

## PERAN KOMUNITAS DALAM PERENCANAAN DAKWAH: STUDI KASUS DI DAERAH TERPENCIL

Sukartini<sup>1</sup>, Mahmuddin<sup>2</sup>

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: [sukartini0205@gmail.com](mailto:sukartini0205@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id](mailto:mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dalam melakukan suatu Dakwah peran komunitas sangat penting dalam mengatur satu perencanaan dakwah. Perencanaan dakwah adalah suatu proses pemikiran atau usaha sadar dan pengambilan keputusan untuk menetapkan kegiatan yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang, prosedur dan metode pelaksanaannya untuk mencapai tujuan dakwah. Namun Dakwah di daerah terpencil menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses informasi, minimnya tenaga da'i, serta kondisi sosial, budaya yang beragam. Perencanaan dakwah yang baik memerlukan pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat, yang tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif dari komunitas lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas dalam proses perencanaan dakwah di daerah terpencil dan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan sehingga dakwah lebih efektif di tengah-tengah masyarakat. Metode penelitian pada artikel ini adalah metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan Kualitatif.

### Kata kunci

**Peran, Komunitas, Perencanaan, Dakwah, Terpencil**

### ABSTRACT

*In carrying out a Da'wah, the role of the community is very important in organizing a da'wah plan. Da'wah planning is a process of thinking or conscious effort and decision making to determine activities that will be carried out in the future, procedures and methods of implementation to achieve da'wah goals. However, Da'wah in remote areas faces various challenges such as limited access to information, minimal da'i personnel, and diverse social and cultural conditions. Good da'wah planning requires an understanding of social, cultural conditions, and community needs, which cannot be achieved without the active involvement of the local community. This article aims to examine the role of the community in the da'wah planning process in remote areas and to find out what strategies are used so that da'wah is more effective in the midst of society. The research method in this article is the library research method, with a Qualitative approach.*

### Keywords

**Role, Community, Planning, Da'wah, Remote**

## 1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembangunan umat Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya. Tujuan utama dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam secara hikmah, mau'izhah hasanah, dan dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks masyarakat (Umro'atin, 2020). Namun, pelaksanaan dakwah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di daerah-daerah terpencil yang sering kali luput dari perhatian pusat, baik dari sisi infrastruktur, pendidikan agama, maupun pendampingan spiritual yang berkelanjutan (Idris, 2018).

Dalam konteks pembangunan masyarakat Islam, dakwah memiliki peran sentral sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual. Namun, efektivitas dakwah sangat bergantung pada sejauh mana perencanaannya relevan dengan kebutuhan serta kondisi

masyarakat setempat, terutama di daerah terpencil yang sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi, pendidikan, dan sumber daya keagamaan. Di daerah-daerah tersebut, peran komunitas menjadi krusial sebagai pelaku sekaligus motor penggerak dalam proses perencanaan dakwah yang partisipatif (Kango, 2015).

Daerah terpencil umumnya memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek: akses transportasi, konektivitas informasi, tenaga dai yang terlatih, serta fasilitas ibadah dan pendidikan agama. Hal ini membuat kegiatan dakwah tidak dapat hanya mengandalkan metode konvensional yang bersifat satu arah dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang efektif di daerah terpencil membutuhkan keterlibatan aktif dari komunitas lokal sebagai agen perubahan yang memahami kondisi sosiokultural masyarakat setempat (Amar & Setiawan, 2018).

Komunitas dalam hal ini mencakup tokoh masyarakat, pemuda, kelompok majelis taklim, dan organisasi sosial keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat. Keterlibatan mereka dalam perencanaan dakwah tidak hanya memperkuat proses identifikasi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antara dai dan warga lokal. Peran komunitas yang aktif dapat memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan relevan dengan masalah sehari-hari yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, konflik sosial, minimnya pendidikan, dan penyimpangan akidah (Rustandi, 2020).

Komunitas lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakatnya. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas dalam perencanaan dakwah tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program dakwah, tetapi juga meningkatkan relevansi dan keberlanjutan dari kegiatan dakwah itu sendiri. dalam konteks dakwah di daerah terpencil, pelibatan komunitas lokal menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan dakwah yang inklusif dan berakar dari bawah (*bottom-up approach*) (Said, 2023).

Studi kasus ini akan menelusuri bagaimana komunitas lokal di daerah terpencil berperan dalam merancang program dakwah, bentuk partisipasi yang mereka lakukan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang mereka kembangkan. Dengan menggali peran komunitas secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model perencanaan dakwah yang lebih adaptif, kolaboratif, dan kontekstual (Wijayanti, 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertitik fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan kajian suatu fenomena atau peristiwa yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan seperti jurnal, Buku dan sebagainya (Arioen dkk., 2023).

Pendekatan kepustakaan memungkinkan dilakukannya berbagai studi kepustakaan, yang dapat memudahkan pencarian solusi atas suatu masalah, maka ini merupakan strategi penelitian yang menarik untuk diteliti. Dalam ranah khotbah, studi kepustakaan menyediakan jalan keluar. Alasannya, ilmu kepustakaan memanfaatkan banyak sumber ilmiah. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan akan mencerminkan keandalan dan validitas temuan (Fadli, 2021).

Teknik Pengolahan dan teknik analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Adapun metode yang digunakan yaitu identifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa literatur kemudian memilih dan memisahkan data yang berkenaan dengan pembahasan (Firman, 2018). Reduksi data adalah memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan pembahasan, memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan kepada pembahasan agar penelitian yang dilakukan menjadi efektif dan mudah dimengerti oleh pembaca serta tidak melangkah jauh dari tema yang dibahas (Jogiyanto Hartono, 2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas Lokal Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Dakwah Di Daerah Terpencil Dakwah memiliki tujuan utama menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia agar mereka memahami, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aan Sagita, 2023). Di daerah terpencil, keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan pendakwah dari luar, tetapi sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas lokal (Pasi, 2024). Komunitas lokal adalah penduduk asli atau kelompok masyarakat setempat yang memahami konteks sosial, budaya, dan kebutuhan keagamaan wilayahnya. Peran mereka sangat strategis dan tidak bisa diabaikan, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan dakwah (Wulandari dkk., t.t.).

Keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor penentu utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Tanpa partisipasi mereka, dakwah berisiko bersifat *top-down*, tidak kontekstual, bahkan bisa menimbulkan resistensi budaya (Hijrah' di Bogor, 2022).

Komunitas lokal berperan sebagai motor penggerak utama dalam dakwah di daerah terpencil. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga perencana, pelaksana, dan penjaga keberlanjutan dakwah. Oleh karena itu, dakwah yang sukses di wilayah terpencil adalah dakwah yang menghargai partisipasi masyarakat, menggunakan pendekatan kolaboratif, dan mendorong pemberdayaan komunitas lokal secara aktif (Al Qutuby dkk., 2020).

Komunitas lokal berperan penting dalam menentukan konteks sosial dan budaya dari pesan-pesan dakwah. Keterlibatan mereka dapat membantu pendakwah memahami kebutuhan spesifik masyarakat dan menyesuaikan materi dakwah agar lebih relevan (Rahmad, 2024). Perencanaan dakwah yang efektif menuntut pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Peran komunitas dalam perencanaan dakwah dapat di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu (Mustopa, 2025):

- a. Pemetaan Kebutuhan Dakwah Komunitas lokal mengetahui secara langsung isu dan kebutuhan keagamaan yang mereka hadapi. Melalui musyawarah, mereka dapat mengidentifikasi materi dakwah yang paling relevan.
- b. Pelibatan Tokoh Lokal Tokoh masyarakat, pemuda, dan pemimpin adat berperan sebagai penghubung antara da'i dengan masyarakat luas. Mereka membantu menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.
- c. Pemberdayaan Masyarakat Dakwah tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga bisa melalui program sosial dan ekonomi seperti koperasi syariah, pelatihan keterampilan, atau pengembangan pertanian halal.
- d. Pembangunan Infrastruktur Dakwah Komunitas dapat bergotong royong membangun sarana dakwah seperti musholla, perpustakaan Islam, atau taman

bacaan anak-anak.

- e. Penguatan Dakwah Berbasis Keluarga Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dapat menjadi basis dakwah yang kokoh jika diberdayakan melalui pengajian rutin, pelatihan parenting Islami.

Dalam sebuah pelaksanaan komunitas berperan penting dalam menjalankan suatu dakwah diantaranya yaitu (Utami & Safei, 2020) :

- a. Pelibatan Aktif sebagai Pelaksana, Komunitas lokal menjadi panitia kegiatan, penyedia fasilitas, bahkan sebagai narasumber dalam diskusi keislaman. Mereka juga bertindak sebagai pendamping masyarakat dalam penerapan ajaran yang disampaikan.
- b. Dukungan Logistik dan Sosial, Warga lokal membantu dalam menyiapkan tempat, makanan, transportasi, dan publikasi kegiatan dakwah. Bentuk gotong royong ini menjadi kekuatan sosial yang memperlancar pelaksanaan program.
- c. Mobilisasi dan Edukasi Masyarakat, Komunitas lokal lebih mampu menggerakkan partisipasi masyarakat luas karena memiliki kedekatan sosial dan kultural. Mereka juga dapat menjelaskan isi dakwah dengan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami.
- d. Pemeliharaan Hasil Dakwah, Setelah program dakwah selesai, komunitas lokal menjaga kesinambungannya melalui pengajian rutin, halaqah, kelas Tahsin, dan pembinaan remaja masjid. Ini menjadi bentuk keberlanjutan dakwah yang tidak bergantung pada kehadiran dai eksternal.

Komunitas lokal memegang peranan penting dalam mewujudkan dakwah yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama di daerah terpencil. Mereka bukan sekadar objek penerima dakwah, melainkan mitra utama yang memahami kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan melibatkan mereka sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, kegiatan dakwah akan lebih membumi, diterima, dan mampu menciptakan perubahan yang nyata (Hafniati, 2021).

### 3.1 Efektifitas Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas lokal dalam proses dakwah merupakan faktor penting yang berperan langsung terhadap keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan dakwah. Di daerah terpencil, kondisi masyarakat yang unik baik dari sisi budaya, geografis, ekonomi, maupun pendidikan menjadikan partisipasi warga setempat bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari pelaksanaan dakwah yang efektif. Tanpa keterlibatan mereka, dakwah bisa gagal menyentuh kebutuhan masyarakat secara utuh.

*Pertama*, komunitas lokal memahami kondisi riil masyarakatnya. Mereka tahu persoalan keagamaan yang sedang terjadi, seperti lemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam, masih kuatnya praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan syariat, atau rendahnya literasi Al-Qur'an. Dengan melibatkan komunitas dalam perencanaan dakwah, materi dan metode yang digunakan akan disesuaikan dengan kondisi tersebut. Ini menjadikan dakwah lebih tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

*Kedua*, keterlibatan komunitas membantu proses komunikasi dakwah menjadi lebih kontekstual dan efektif. Komunitas lokal, terutama yang sudah dipercaya oleh warga, bisa menjadi jembatan antara pendakwah dari luar dengan masyarakat. Mereka membantu menerjemahkan pesan-pesan dakwah dalam bahasa dan simbol yang lebih mudah dipahami. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki bahasa daerah atau adat istiadat khusus, komunitas lokal dapat menyesuaikan penyampaian pesan agama agar tidak menimbulkan resistensi atau kesalahpahaman.

*Ketiga*, keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Masyarakat yang dilibatkan secara aktif dalam dakwah cenderung merasa bahwa kegiatan tersebut adalah bagian dari diri mereka, bukan semata-mata program dari

pihak luar. Akibatnya, mereka akan berkontribusi dalam hal penyediaan tempat, konsumsi, logistik, bahkan menggerakkan warga untuk berpartisipasi. Kegiatan dakwah pun menjadi hidup dan lebih mudah diterima karena dijalankan oleh orang-orang yang dekat secara emosional dan sosial dengan masyarakat.

*Keempat*, komunitas lokal dapat menjadi penerus dakwah. Keterlibatan yang berkelanjutan akan menciptakan kader-kader dakwah dari dalam masyarakat itu sendiri. Dai atau pendakwah tidak selalu harus datang dari luar, tetapi bisa dibina dari tokoh-tokoh lokal yang memahami agama. Ini penting karena keberadaan dai dari luar sering kali bersifat sementara, sementara kebutuhan dakwah bersifat jangka panjang. Maka, pembinaan dai lokal menjadi jalan untuk keberlanjutan dakwah itu sendiri.

*Kelima*, keterlibatan komunitas menjaga keberlangsungan hasil dakwah. Sering kali kegiatan dakwah hanya berlangsung selama ada program atau kunjungan dari luar. Namun dengan komunitas yang aktif, kegiatan pengajian, halaqah, pembinaan anak-anak, dan kegiatan keagamaan lainnya tetap bisa berjalan tanpa ketergantungan terhadap pihak luar. Artinya, dakwah tidak berhenti, tapi terus tumbuh secara mandiri.

*Keenam*, keterlibatan komunitas memperkuat penerimaan sosial terhadap dakwah. Masyarakat lebih mudah menerima kegiatan keagamaan jika tokoh lokal ikut mendukung atau menjadi bagian dari pelaksana. Hal ini penting dalam konteks masyarakat terpencil yang mungkin lebih tertutup terhadap orang luar. Dengan adanya kepercayaan dari dalam, pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima, diamalkan, dan disebarkan.

Keterlibatan komunitas adalah kunci utama dalam membangun dakwah yang efektif, berkelanjutan, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat. Keterlibatan komunitas lokal adalah faktor vital dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Mereka adalah jembatan antara pesan dakwah dengan realitas masyarakat. Dengan keterlibatan yang aktif, dakwah menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Fahrurrozi & Thohri, 2019).

### **3.2 Tantangan dan Implementasi**

Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dakwah merupakan upaya penting untuk menciptakan dakwah yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan. Namun, pelaksanaannya di daerah terpencil tidaklah mudah dan menghadapi banyak tantangan yang bersifat struktural, sosial, dan kultural. Tantangan-tantangan ini harus dipahami secara mendalam agar dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dakwah yaitu sebagai berikut (Rizky & Nasrullah, t.t.):

- a. Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat lokal, Banyak masyarakat di daerah terpencil yang hanya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal, apalagi pendidikan agama yang mendalam. Ketika mereka diajak untuk terlibat dalam perencanaan dakwah, mereka sering merasa tidak mampu atau tidak memiliki kapasitas untuk menyampaikan pendapat. Akibatnya, partisipasi yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal karena masyarakat merasa bukan pihak yang layak untuk merancang program dakwah.
- b. Keterbatasan dalam keterampilan berorganisasi dan manajemen program, Perencanaan dakwah bukan sekadar mengundang ustaz atau membuat jadwal ceramah, tetapi juga melibatkan analisis kebutuhan, penyusunan materi, pengaturan logistik, serta evaluasi kegiatan. Kemampuan ini sering kali belum dimiliki oleh masyarakat lokal karena kurangnya pelatihan dan pengalaman.
- c. Struktur sosial yang hierarkis, di mana suara masyarakat biasa, perempuan, atau generasi muda sering kali tidak dianggap penting dalam proses pengambilan

- keputusan. Dominasi tokoh agama atau tokoh adat tertentu bisa menjadi hambatan dalam membuka ruang dialog yang lebih demokratis dan inklusif. Akibatnya, perencanaan dakwah hanya melibatkan segelintir pihak, sementara sebagian besar masyarakat lainnya hanya menjadi peserta pasif.
- d. Ketergantungan pada pendakwah dari luar juga menjadi masalah. Masyarakat yang terbiasa menerima program dari organisasi atau lembaga luar cenderung mengembangkan sikap pasif dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap proses dakwah di lingkungan mereka sendiri. Padahal, tanpa partisipasi aktif dari komunitas lokal, keberlanjutan dakwah sangat sulit dijaga setelah pendakwah luar pergi.
  - e. Bahasa dan budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Jika dai dari luar tidak memahami bahasa daerah atau simbol budaya setempat, maka komunikasi dakwah menjadi tidak efektif. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan minat masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan maupun pelaksanaan dakwah. Bahkan dalam beberapa kasus, masyarakat bisa merasa terancam jika pendekatan dakwah dinilai merusak nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang.
  - f. Kurangnya kepercayaan terhadap program baru juga sering muncul, terutama jika sebelumnya masyarakat pernah mengalami kekecewaan karena program keagamaan yang tidak berlanjut atau tidak sesuai janji. Skeptisisme ini membuat masyarakat ragu untuk terlibat dalam perencanaan karena mereka khawatir program tersebut hanya berlangsung sesaat tanpa dampak nyata.
  - g. Konflik internal dalam komunitas seperti persaingan antar tokoh agama, perbedaan mazhab, atau konflik sosial lainnya dapat menghambat proses perencanaan dakwah yang seharusnya bersifat kolaboratif. Dalam situasi seperti ini, bukan hanya sulit mengajak masyarakat bekerja sama, tetapi juga rawan terjadi penolakan terhadap gagasan yang datang dari pihak tertentu dalam komunitas.
  - h. Kurangnya pendampingan jangka panjang dari pihak luar. Komunitas lokal tidak bisa serta-merta mampu menyusun dan menjalankan program dakwah tanpa bimbingan. Tanpa adanya fasilitator atau dai yang sabar mendampingi mereka dalam jangka panjang, kemampuan masyarakat untuk terlibat secara bermakna dalam perencanaan dakwah tidak akan terbentuk.

Tantangan dalam melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dakwah bersifat kompleks dan saling berkaitan. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta dilandasi oleh komitmen untuk memberdayakan masyarakat sebagai pelaku dakwah, bukan sekadar objek dakwah (Kango, 2015).

#### **4. KESIMPULAN**

Komunitas lokal memegang peranan penting dalam mewujudkan dakwah yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama di daerah terpencil. Mereka bukan sekadar objek penerima dakwah, melainkan mitra utama yang memahami kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan melibatkan mereka sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, kegiatan dakwah akan lebih membumi, diterima, dan mampu menciptakan perubahan yang nyata.

Keterlibatan komunitas adalah kunci utama dalam membangun dakwah yang efektif, berkelanjutan, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat. Keterlibatan komunitas lokal adalah faktor vital dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Mereka adalah jembatan antara pesan dakwah dengan realitas masyarakat. Dengan keterlibatan yang aktif, dakwah menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dakwah yaitu : Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat lokal, keterbatasan dalam keterampilan berorganisasi dan manajemen program, struktur sosial yang hierarkis, ketergantungan pada pendakwah dari luar, Bahasa dan budaya lokal, kurangnya kepercayaan terhadap program baru, konflik internal dalam komunitas, kurangnya pendampingan jangka panjang dari pihak luar.

#### e. DAFTAR PUSTAKA

- Aan Sagita, A. (2023). Metode Dakwah Pos Da'i (Persaudaraan Da'i Indonesia) Dalam Pengembangan Dakwah Berbasis Masyarakat Pada Daerah Terpencil Di Pulau Rupert Utara [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A. (2020). E-book-agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi-2020.
- Amar, F., & Setiawan, E. (2018). Model dakwah muhammadiyah di daerah terpencil, terluar dan terdalam: Studi kasus di kalimantan tengah. Prosiding Seminar Nasional Berseri, 538–552.
- Arioen, R., Ahmaludin, A., Junaidi, J., Indriyani, I., & Wisnaningsih, W. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.
- Fahrurrozi, F., & THOHRI, M. (2019). Media dan dakwah moderasi: Melacak peran strategis dalam menyebarkan faham moderasi di situs Nahdlatul Wathan online situs kalangan nitizen muslim-santri. Tasamuh, 17(1), 155–180.
- Firman, F. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Hafniati, H. (2021). Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua.
- Hijrah'di Bogor, A. K. (2022). Konstruksi Hijrah. Gagasan Komunikasi Untuk Negeri, 253.
- Idris, M. A. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah bi al-Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 4(1), 71–88.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). Metoda pengumpulan dan teknik analisis data. Penerbit Andi.
- Kango, A. (2015). Dakwah di tengah komunitas modern. Jurnal Dakwah Tabligh, 16(1), 42–53.
- Mustopa, M. A. (2025). Manajemen Dakwah. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Pasi, S. (2024). Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (Fdp) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Dairi [PhD Thesis, Pascasarjana].
- Rahmad, B. (2024). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh [Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung].
- Rizky, K., & Nasrullah, R. (t.t.). Strategi Dakwah Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Terasing "Orang Rimbo Suku Anak Dalam" Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 8(3), 301–322.

- Said, M. M. ud. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Unisma Press.
- Umro'atin, Y. (2020). *Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakad Media Publishing.
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2020). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2).
- Wijayanti, Y. T. (2017). *Pengelolaan Organisasi Berlandaskan pada Nilai-nilai Keislaman*.
- Wulandari, A., Suprpti, A., & Sardjono, A. B. (t.t.). Deliniasi Spasial Kawasan Kudus Kulon: Perspektif Sosiokultural. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 137–149.